

**APLIKASI TEKNIK KONSELING DALAM MENANGANI
PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI RUMAH
UMMI KECAMATAN MEDAN SUNGGAL**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh

RISA SEPTIA SIMATUPANG

NIM: 12.15.4.044

Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam



**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**APLIKASI TEKNIK KONSELING DALAM MENANGANI
PECANDU NARKOBA DI YAYASAN REHABILITASI RUMAH
UMMI KECAMATAN
MEDAN SUNGGAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Untuk
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

**Risa Septia Simatupang
NIM: 12.15.3.044**

Pembimbing I

**Dr. Abdurrahman.M.pd
NIP: 19680103199403 1 004**

Pembimbing II

**Maulana Andi Surya, MA
NIP: 19750325 200801 1 011**

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAKSI

Nama : Risa Septia Simatupang
NIM : 12154044
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Pembimbing I : Dr. Abdurrahman,M.pd
Pembimbing II : Maulana Andi Surya, MA
Judul Skripsi : Aplikasi Teknik - Teknik Konseling Dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara konselor menerapkan teknik-teknik konseling kepada residen, serta untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam melaksanakan proses konseling. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu dengan penelitian lapangan (*field research*) dengan melakukan wawancara mendalam, observasi secara langsung, selain itu di dukung oleh data kepustakaan dan dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini menjawab permasalahan yang telah tertuang dalam rumusan masalah, yakni: penerapan teknik konseling sudah terlaksana, dengan cara konselor fokus pada residen dengan mendengar dan memperhatikan dari setiap perkataan dan perbuatan residen. Apabila residen sulit untuk menceritakan masalahnya, maka konselor akan bertanya langsung, bisa saja menanyakan kepada residen lain yang lebih dekat dengannya, atau menelpon keluarganya sehingga residen bisa menceritakan masalah yang dihadapinya. Dan yang menjadi penghambat dalam prose konseling tersebut adalah penghambat yang ditimbulkan oleh residen, seperti ketika residen mulai suntuk dengan keadaan saat di rehabilitasi, residen membuat masalah di tempat rehabilitasi. Misalnya berkelahi sesama residen, sehingga timbul masalah baru sementara masalah sebelumnya belum tertuntaskan, residen berusaha kabur dari tempat rehabilitasi ketika ada kesempatan, kurang serius dalam menjalankan proses rehabilitasi, butuh waktu yang cukup lama untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan, penolakan Diri Sendiri. Peneliti hanya memilih informan yang ditujukan secara langsung untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Aplikasi Teknik-Teknik Konseling Dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi sudah baik.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara. Shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW, yang telah membawa Dinul Islam ke permukaan bumi ini.

Teristimewa penulis sampaikan kepada orang tua tercinta. Ayahanda Muhammad Nazir Simatupang (alm) disurga dan ibunda Masdomu Riati Pane (almh) disurga. Hanya Doa dan ungkapan terimakasih yang dapat ananda persembahkan atas segala curahan kasih sayang, lantunan doa dan motivasi yang telah diberikan kepada ananda. Semoga Allah senantiasa memberi kalian kelapangan disisi Allah SWT. Dan semoga Ayah dan Ibu bahagia disurga, Aamiin,...Saudaraku Roni Sahala, Resti IsraYani, Rahmat Arianda, Ria Monasti, Junaedi Alkhalid, dan Dana Feberindi, serta keluarga besar Simatupang yang selalu memberi semangat, dukungan, dan juga memberi dorongan material dan morilnya demi keberhasilan penulis. Kepada kakak iparku Yenny Efrida Hutagaol yang sudah kuanggap sebagai Ibu atau pengganti orang tuaku, terimakasih atas segala kerendahan hati, kesabaran dan pengertian selama ini dalam mendidik dan memberi motivasi yang luarbiasa. Terimakasih juga kepada sahabat-sahabat terbaikku keluarga cemara (Rodiah, M fadlybancin, Abdulrahman

Naulibugis) yang selalu menemani hari-hari dengan canda tawa, suka duka dan semoga kita menjadi orang-orang sukses.

Peneliti menyadari bahwa di dalam menyelesaikan skripsi ini banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi, namun berkat ridha Allah, do'a dan usaha serta dukungan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Aplikasi Teknik-Teknik Konseling Dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi”** ini dapat terselesaikan dengan baik, walau masih terdapat banyak kekurangan.

Dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektordan Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Para WakilDekanI,II,danIIIdanSeluruhDosendanCivitasAkademikFakultasDakwah danKomunikasi UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Syawaluddin Nasution, M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Bapak Dr. Abdurrahman, M.pd selaku pembimbing I, dan Bapak Maulana Andi Surya MA selaku pembimbing II.
5. Terima kasih kepada para Konselor di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi yang telah membantu memperlancar penelitian.

6. Terima Kasih kepada sahabatku Yeniati Harahap, Siti Aminah, yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.
7. Terimakasih teman-teman seperjuangan khususnya BPI angkatan 2015 atas segala dukungan, motivasi, persahabatan, keluarga dan cerita indah yang tak akan pernah kulupa.
8. Terimakasih juga kepada keluarga kos Studio Diva (Ulpa, Nurul, Sari, Rena, dan Elida) yang telah memotivasi, memberi warna warni di kosan dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga selesainya skripsi ini.
9. Semuapihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis diterima disisi Allah SWT, penulis sadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Medan, 15 Agustus 2019
Penulis

RISA SEPTIA SIMATUPANG
NIM. 12154044

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Batasan Istilah	8
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Kerangka Teori.....	13
B. Kerangka Konsep	15
1. Pengertian Konseling	15
2. Teknik-Teknik Konseling	21
3. Pengertian Narkoba.....	32
C. Kajian Terdahulu.....	37
D. Sejarah Singkat Rehabiliatsi Rumah Ummi.....	38
1. Visi Dan Misi Rehabilitasi Rumah Ummi	38
2. Pelayanan	39

3. Struktur Organisasi Rehabilitasi Rumah Ummi.....	40
---	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber Data.....	42
D. Informan Penelitian	42
E. TeknikPengumpulan Data.....	43
F. Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Teknik Konseling Kepada Pecandu Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal.....	47
B. Hambatan-hambatan Yang Di Hadapi Konselor Dalam Melakukan Konseling Terhadap Pecandu Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi..	57

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pecandu narkoba di Indonesia sudah sangat tinggi dan mengkhawatirkan, hal ini akan mengancam warga, terutama dikalangan generasi-generasi muda yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Peredaran narkoba di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahunnya. Meskipun sudah banyak pengedar dan pengguna narkoba ditangkap dan dihukum oleh pemerintah. Bahkan pemerintah sampai melakukan hukuman mati terhadap penyalahgunaan narkoba. Walaupun seperti itu tetap saja orang-orang melakukan proses jual beli obat-obatan terlarang ini.

Narkoba apabila digunakan secara tepat, baik dosis maupun ukuran penggunaannya, dapat memberikan manfaat bagi kepentingan manusia. Narkoba memiliki manfaat untuk hal medis dan kesehatan, dengan pertolongan dokter, banyak jenis narkoba yang besar manfaatnya untuk kesembuhan dan keselamatan manusia. Narkoba dan psikotropika sangatlah besar pengaruhnya dalam operasi (pembedahan) yang dilakukan oleh dokter adalah pembiusan. Padahal obat bius tergolong narkoba, orang yang stress dan gangguan jiwa diberi obat-obatan yang tergolong psikotropika oleh dokter agar dapat sembuh.

Namun sebaliknya, bila dipergunakan melebihi dosis atau ukuran yang benar, maka akan menimbulkan gangguan kesehatan bagi si pemakai, bahkan dapat mengakibatkan kematian, serta tidak stabilnya tatanan kehidupan sosial di

masyarakat.¹ Penyalahgunaan narkoba saat ini sudah sangat kompleks dan menimbulkan banyak masalah. Dimana permasalahan penyalahgunaan narkoba dan peredaran gelap narkoba akhir-akhir ini menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan dan banyak berdampak pada hilangnya generasi muda.

Penyebaran narkoba menjadi sangat mudah, diawali dengan mengenal dan mencoba rokok. Pada awalnya mereka dapat mengkonsumsi rokok karena diperkenalkan oleh orang-orang sekitar. Rokok memiliki zat nikotin yang menyebabkan kecanduan, dengan kecanduan rokok membawa mereka akan mencoba zat yang lebih tinggi dari nikotin yang terkandung dalam rokok tersebut sehingga mulai mencoba hal-hal yang lebih baru yaitu Narkoba.

Penyalahgunaan narkoba dapat merusak diri si pemakai dan lingkungan sekitarnya. Pemakaian Narkoba secara ilegal akan menimbulkan masalah sosial yang lain dimasyarakat, seperti mencuri, merampok, perilaku anti sosial dan sebagainya yang dapat merugikan siapapun. Selain itu, mengkonsumsi Narkoba dalam jangka panjang dapat mengakibatkan kematian. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT mengenai larangan untuk membunuh diri sendiri, yang terdapat dalam surat An-Nisa ayat 29:

Artinya:

رَاضٍ عَنْ حِجْرَةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَطْلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا لَأَءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ ۚ

¹ Suhasril, *Tindak Pidana Narkotika*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 89.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. larangan membunuh diri sendiri mencakup juga larangan membunuh orang lain, sebab membunuh orang lain berarti membunuh diri sendiri, Karena umat merupakan suatu kesatuan.²

Masalah dengan kecanduan narkoba dikalangan remaja dan pelajar dapat dikatakan sulit diatasi, karena penyelesaiannya melibatkan banyak faktor dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan, seperti pemerintah, aparat, masyarakat, media massa, keluarga, remaja itu sendiri, dan pihak-pihak lain. Kecanduan narkoba terjadi karena korban kurang atau tidak memahami apa narkoba itu sehingga dapat dibohongi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (pengedar). Kalangan orang tua yang belum mengetahui atau kurang memahami tentang hal-hal yang berhubungan dengan narkoba sehingga tidak dapat memberikan informasi dan pendidikan yang jelas kepada anak-anaknya akan bahaya narkoba.

Kalau dilihat dari sudut pandang agama Islam bahwasanya penggunaan narkoba ini diharamkan karena dapat merusak syaraf dan arena dapat menghilangkan pikiran dan merusak organ-organ tubuh. Seberapa besar bahayanya narkoba, berikut ini akan dibahas bahaya narkoba dari pandangan Islam. Allah Ta'ala

berfirman:

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hlm. 83.

تَنْبُوهُ الشَّيْطَانِ عَمَلٍ مِّن رَّجْسٍ وَالْأَزْلَمُ وَالْأَنْصَابُ وَالْمَيْسِرُ الْخَمْرُ إِنَّمَا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 مَيْسِرُ الْخَمْرِ فِي الْبَغْضَاءِ الْعَدَاوَةِ بَيْنَكُمْ يُوقِعُ أَنَّ الشَّيْطَانَ يُرِيدُ إِنَّمَا ۖ تَفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ فَاجٍ
 مُنْتَهُونَ أَنْتُمْ فَهَلِ الصَّلَاةُ وَعَنِ اللَّهِ ذِكْرٌ عَنِ وَيَصُدُّكُمْ وَال

Artinya:90. Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.

91. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

(Al-Maidah 90-91).³

Berdasarkan ayat yang diatas, Allah menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk. Oleh karena itu, dari segi perbuatan yang buruk sehingga dapat merusak diri sendiri dan orang lain maka hukum melakukannya adalah haram, termasuk narkoba itu. Sudah diketahui bersama bahwa dampak dari bahaya narkoba, yakni dapat merusak jiwa dan akal seseorang.

Terdapat juga dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang mendukung tentang mengharamkan narkoba tersebut, antara lain dalam (Q. S Al-Baqarah:195):

الْمُحْسِنِينَ تَحِبُّهُ اللَّهُ إِنَّ وَأَحْسِنُوا إِلَيْهِ تَهْلِكُ إِلَى بِأَيْدِيكُمْ تَلْقُوا وَلَا إِلَهَ سَبِيلٍ فِي وَأَنْفِقُوا ۖ

³Ibid, hlm. 123.

Artinya: Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.⁴

Berdasarkan dari ayat diatas menunjukkan bahwa akan haramnya merusak diri sendiri atau membinasakan diri sendiri dan dari ayat ini juga manusia diperintahkan untuk membelanjakan hartanya ke arah yang lebih baik dan bukan kearah yang batil. Oleh karena itu yang namanya narkoba sudah pasti merusak badan dan akal seseorang dan ini juga adalah hal yang batil juga. Sehingga dari ayat inilah kita dapat menyatakan bahwa narkoba itu haram untuk dikonsumsi dan untuk dijual belikan. Oleh karena itu, pihak Yayasan Rehabilitasi Rumah Umami sangat berperan penting dalam hal ini menangani dan membantu para pecandu untuk keluar atau tidak menggunakan narkoba lagi. Yang berperan penting dalam proses pemulihan adalah para konselor yang ada di Rehabilitasi Rumah Umami.

Pada saat peneliti melaksanakan praktikum di Rehabilitasi Rumah Umami selama tiga puluh hari, banyak pembicaraan yang dilakukan oleh peneliti dengan residen yang ada di tempat rehab, sehingga mengetahui bahwa banyak faktor yang menyebabkan mereka menggunakan narkoba. Contohnya karena diajak oleh temannya sendiri, dikarenakan rasa ingin tau yang cukup tinggi untuk mencoba narkoba itu. Karena kurang percaya diri dan masih banyak lagi alasan mereka menggunakan narkoba.

Saat menggunakan narkoba dan menjadi candu, disaat itulah kehidupan para residen menjadi hilang arah, berantakan, tidak mengetahui tujuan hidupnya lagi,

⁴*Ibid*, hlm. 191.

hilangnya suasana nyaman dan tentram dan kehidupannya sehari-hari terganggu. Sebagian besar residen yang mau di rehab adalah atas rekomendasi dari orang tua atau keluarga, ada juga dengan kemauan sendiri di sebabkan mungkin karena ingin pulih dan sudah sadar atas kesalahan yang sudah diperbuatnya dan mendapat hidayah dari Allah Yang Maha pengampun bagi orang-orang yang bertaubat dan sadar akan kesalahannya.

Kalau dilihat dari berbagai segi, konselor di Rumah Ummi tidak menjamin bahwa setiap residen yang datang tidak akan menggunakan dan meninggalkan lingkungan atau teman-temannya yang menggunakan narkoba, kecuali memang ada niat dari hati residen itu sendiri dan bantuan dari konselor juga. Sikap konselor dalam membantu residen sangatlah penting untuk membantu mereka terlepas dari semua itu, sehingga mereka mampu untuk menerima efek dari apa yang telah mereka lakukan.

Di dalam melakukan konseling, konselor harus mampu menerapkan teknik-teknik yang ada dalam konseling, konselor harus mampu juga dalam menghadapi sikap residen yang berbeda-beda, ada yang mau terbuka dan mudah dalam bercerita ada juga residen yang sulit untuk menceritakan masalahnya kepada konselor maka konselor harus bisa menangkap apa yang disampaikan residen baik dari perkataan atau dari perbuatan residen. Jadi konselor harus benar-benar konsentrasi dan peka terhadap residen yang dihadapinya supaya konselor mampu untuk menafsirkan apa yang dimaksud dari perkataan residen itu. Oleh karena itu, konselor harus memperhatikan tahap-tahap untuk melaksanakan konseling, supaya konselor bisa memahami maksud dari masalah residen.

Selanjutnya konselor juga harus mampu dalam menangani dan menghadapi hambatan-hambatan yang dihadapi saat melakukan konseling terhadap residennya. Sehingga residen tidak mudah terpengaruh lagi oleh lingkungan sekitarnya nanti setelah keluar dari rehab. Karena tidak menutup kemungkinan kalau residen yang sudah siap di rehab tidak akan kembali menggunakan narkoba, bisa saja ia menggunakannya lagi karena faktor faktor tertentu. Misalnya disebabkan karena ia merasa stres atau di ajak oleh temannya dan lain sebagainya.

Proses bimbingan dan konseling yang dilakukan membutuhkan teknik yang tidak mudah. Diperlukan pembiasaan terhadap macam-macam teknik yang ada, supaya konselor mahir dalam melakukan praktiknya. Di samping itu keberanian dalam mempraktekkan macam-macam teknik yang ada, supaya ada pengalaman dari berbagai teknik. Selain konselor, residen juga harus paham tentang prosedur dalam bimbingan dan konseling.

Setiap konselor yang melakukan konseling dengan menggunakan teknik-teknik yang sudah ada diharapkan agar mereka mampu untuk membantu dan memberikan saran-saran serta motivasi kepada residen mereka, sehingga residen itu mampu untuk berfikir bahwa apa yang telah dilakukannya adalah salah dan ia ingin berubah ke yang lebih baik lagi dan tidak menggunakan narkoba lagi karena mereka sadar bahwa narkoba lebih banyak efek buruknya dari pada manfaatnya.

Yayasan Rehabilitasi Rumah Umami adalah salah satu tempat rehabilitasi di kota Medan. Yayasan ini sudah terdaftar dan diakui oleh pemerintah, seperti KEMENKUMHAM dan Dinas Sosial Tenaga Kerja serta bekerja sama dengan Badan

Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Sumatera Utara. Adapun periode proses rehabilitasi di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi adalah Selama 4 bulan dengan menggunakan layanan rawat inap. Setiap konselor yang bertugas akan melakukan teknik konseling kepada para residen untuk mendapatkan informasi setiap harinya tentang perkembangan pemulihan dan mengentaskan permasalahan yang ada pada diri resident.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Aplikasi Teknik Konseling Dalam Menangani Pecandu Narkotika di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konselor menerapkan teknik konseling kepada pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi?
2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan konseling terhadap pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi?

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan istilah terhadap judul yang dimaksud, yaitu:

1. Aplikasi adalah tambahan, karya hias, penerapan.⁵ Aplikasi ialah suatu penerapan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap klien yang datang kepada dirinya.
2. Tehnik-tehnik ialah cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang konselor dalam melakukan proses konseling untuk membantu klien agar meningkatkan potensi serta mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungannya yakni nilai sosial, agama dan budaya.⁶ Teknik itu adalah suatu cara-cara atau kiat-kiat yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.
3. Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seorang atau sekelompok individu untuk pengembangan kehidupan efektif sehari-hari terganggu dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran (Prayitno 2013).⁷ Konseling adalah proses tatap muka secara langsung yang dilakukan oleh konselor dan klien, dengan bertujuan untuk mendiskusikan atau berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi oleh klien itu, agar klien

⁵ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2006), hlm. 16.

⁶ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm 321-322.

⁷ Mesiono, dkk, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pengantar Teori dan Praktek*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 4.

mampu untuk menyelesaikan masalahnya dan mengetahui potensi yang ada di dalam dirinya,

4. Pecandu narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.⁸Pecandu ialah orang-orang yang telah menggunakan atau pengguna yang telah ketergantungan kepada suatu obat atau alat.
5. Teknik konseling yang dilakukan oleh konselor adalah teknik konseling yang secara umum yaitu verbal dan nonverbal.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konselor melakukan teknik konseling terhadap pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan konseling terhadap pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

⁸ Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, *Buku P4GN Bidang Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: BNN RI, 2011), hlm. 23.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini berguna untuk:

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan informasi yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu-ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam, serta dapat dijadikan sebuah referensi baik bagi konselor maupun penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Sedangkan secara praktis, penelitian ini berguna untuk:

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan objek yang diteliti yang kemudian akan dituangkan dalam suatu karya tulis pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri dan sebagai masukan ilmu bagi pembaca yang ingin mendalami hal-hal yang berkaitan dengan pengaplikasian teknik-teknik konseling. Sebagai bahan pertimbangan dalam upaya pengaplikasian teknik konseling yang dilakukan oleh konselor di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.

F. Sistematika Penelitian

Agar penelitian lebih terarah dan sistematis, maka penullis menyusun kerangka penulisan yang juga berguna sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II: Landasan teori yang menguraikan tentang teori yang digunakan, pengertian teknik-teknik bimbingan konseling, tujuan bimbingan konseling, tujuan bimbingan konseling, membahas mengenai teknik-teknik konseling, mengenai pengertian Narkoba, dan dampak dari penyalahgunaan Narkoba.

Bab III: Metode penelitian yang menjelaskan tentang lokasi penelitian, variabel penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV: bagaimana konselor bisa menerapkan teknik konseling kepada residen, dan apa hambatan-hambatan yang dihadapi konselor dalam melakukan konseling terhadap residen di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi di Kecamatan Medan Sunggal.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Reality Therapy*. *Reality Therapy* dikembangkan oleh William Glasser, yang dimaksud dengan istilah *reality* ialah suatu standar atau pasokan objektif, yang menjadi kenyataan atau realitas yang harus diterima. Realitas atau kenyataan itu dapat berwujud suatu realitas praktis, realitas sosial, atau realitas moral.⁹ Sesuai dengan pandangan behavioristik, yang terutama disoroti pada seseorang adalah tingkah lakunya yang nyata. Tingkah laku itu dievaluasi menurut kesesuaian atau tidak kesesuaian dengan realitas yang ada.

Glasser mengatakan bahwa “dia memfokuskan perhatian pada perilaku seseorang pada saat sekarang, dengan menitikberatkan tanggung jawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas atau kenyataan yang dihadapinya”. Tanggung jawab diartikan sebagai kemampuan untuk memenuhi dua kebutuhan psikologis yang mendasar, yaitu kebutuhan untuk dicintai dan mencintai serta menghayati dirinya sebagai orang yang berharga dan berguna, tetapi dengan cara tidak merampas hak orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.¹⁰

Pandangan tentang manusia mencakup pertanyaan bahwa suatu “kekuatan pertumbuhan” mendorong kita untuk berusaha mencapai identitas keberhasilan. Sebagaimana dinyatakan oleh Glasser dan Zunin “kami percaya bahwa masing-

⁹ W. S. Winkel, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hlm. 429.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 429.

masing individu memiliki suatu kekuatan ke arah kesehatan atau pertumbuhan. Pada dasarnya, orang-orang ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan personal yang penuh bermakna”.¹¹ Pandangan terapi realitas menyatakan bahwa , karena individu-individu bisa mengubah cara hidup, perasaan dan tingkah lakunya, maka mereka pun bisa mengubah identitasnya. Perubahan identitas bergantung pada perubahan tingkah laku.

Corey (2009) menyebutkan bahwa ada tujuh ciri-ciri terapi realitas,¹² yaitu:

1. Menolak konsep penyakit mental
2. Berfokus pada tingkah laku sekarang
3. Menekankan pertimbangan nilai
4. Tidak menekankan transferensi
5. Mengacu pada aspek kesadaran bukan pada aspek ketidaksadaran
6. Menghapus konsep pemberian hukuman
7. Menekankan tanggung jawab pada diri individu

Hubungan dari teori ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di dalam teori ini dikatakan bahwa realitas yang difokuskan pada tingkah laku manusia. Sehingga konselor mampu dalam melakukan konseling dan meyakinkan bahwa residennya mampu untuk mengatasi dan mengetahui apa yang dilakukannya

¹¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2013), hlm. 265.

¹² Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Kharisna Putra Utama, 2013), hlm. 183-185.

bisa bermanfaat dan berguna bagi dirinya dan orang lain, ketika residen itu ingin merubah dan meninggalkan sepenuhnya dari penggunaan narkoba, dan konselor menekankan bahwa setiap tingkah laku seseorang adalah ditentukan oleh dirinya sendiri dan bukan dari orang lain.

B. Kerangka Konsep

1. Pengertian Konseling

Adapun pengertian dari konseling adalah terjemahan dari kata “*Counseling*” yang memiliki beberapa arti, yaitu nasehat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*) dan pembicaraan (*to take counsel*). Berdasarkan arti tersebut konseling secara etimologis berarti pemberian nasehat, anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran.¹³

Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan dari konselor kepada klien. Pendapat lain mengatakan bahwa konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan residen agar residen mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga residen merasa bahagia dan efektif prilakunya.¹⁴

¹³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 21-22.

¹⁴ A Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 20.

Hoffman mengemukakan bahwa konseling ialah terjadi tatap muka antara konselor dengan klien, dan konseling itu dipandang sebagai inti proses pemberian bantuan esensial bagi upaya layanan bimbingan kepada para siswa pada saat mereka berusaha menyelesaikan problem yang mereka hadapi. Namun, konseling dipandang tidak memadai jika tidak dibentuk atas dasar persiapan dan tersusun dalam struktur organisasi.¹⁵

Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk itu, dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat.¹⁶

Kalau dilihat dari segi agama Islam, maka konseling Islami adalah segala kegiatan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya, supaya orang tersebut mampu untuk mengatasi masalahnya sendiri, karena tumbuh kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup di saat sekarang dan masa depannya.¹⁷

¹⁵ Syaiful Ahyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, (Bandung: CV Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm. 15.

¹⁶ Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hlm. 16.

¹⁷ Erhawilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009), hlm. 95.

Secara terminologi, menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan arti konseling, di antaranya:

1. Menurut Cottle dan Downie.

“Konseling sebagai proses dimana seorang konselor membantu klien memahami dan menerima maklumat mengenai dirinya dan interaksi dengan yang lain supaya dia dapat membuat keputusan yang efektif mengenai pilihan-pilihan dalam hidupnya”.

2. Menurut R.L. Wolberg.

“Konseling merupakan bentuk wawancara dimana klien dibantu untuk mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri, untuk dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau untuk dapat memperbaiki kesulitan penyesuaian”.

3. Menurut Williamson

“Konseling diartikan sebagai suatu proses personalisasi dan individualisasi untuk membantu seseorang dalam mempelajari mata pelajaran di sekolah, ciri-ciri perilaku sebagai warga Negara dan nilai-nilai pribadi dan sosial serta sikap, dan kepercayaan yang dapat membantu dirinya selaku makhluk yang dapat menyesuaikan diri secara normal”.

4. Menurut Montensen

“Konseling adalah suatu proses antar pribadi, dimana satu orang dibantu oleh satu orang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya”.

5. Menurut Roger

“Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantu dia dalam mengubah sikap dan tingkah lakunya”.

6. Menurut Maclean

“Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai kesulitan pribadi”.

7. Menurut Robinson

“Konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan dirinya secara efektif terhadap dirinya dan lingkungannya”.

8. Menurut Division of Counseling Psychology

“Konseling merupakan suatu proses untuk mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya, dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut terjadi setiap waktu”.

9. Menurut Sri Mulyani Martaniah

“Konseling adalah suatu proses yang menghasilkan suatu perubahan dalam kurun waktu tertentu, dalam usaha mencapai suatu tujuan”.

10. Menurut American School Counselor Association

“Konseling adalah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian kesempatan konselor kepada klien, konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membantu kliennya mengatasi masalah”.

11. Menurut Patterson

“Konseling adalah hubungan dengan usaha memengaruhi perubahan sebagian besar tingkah laku klien secara sukarela (klien ingin mengubah dan mendapatkan bantuan dari konselor”.

12. Menurut Thohirin

“Konseling adalah kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras integrasi berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien”.

13. Menurut Prayitno

“Konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapinya oleh klien”.

14. Menurut Mulyadi

“Konseling adalah pertemuan empat mata antara konselor (orang yang ahli) dengan klien (orang yang menerima bantuan klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya”.

Dari beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan tersebut, dapat ditemukan suatu kesimpulan bahwa proses konseling adalah wawancara tatap muka atau suatu hubungan keterkaitan antara seorang (konselor) orang yang ahli (yang memberikan bantuan) dengan seorang klien (yang menerima bantuan). Dalam hal ini keduanya saling berinteraksi berkomunikasi secara profesional berkenaan dengan masalah pribadi klien.

Dengan bantuan tersebut individu/kelompok orang pada akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya, baik sekarang maupun yang akan datang, sehingga individu atau sekelompok masyarakat dapat menjadi lebih mampu dan berkembang dalam hal mengatasi masalah dan keresahan-keresahan yang dihadapinya, merencanakan masa depan yang realistis, sehingga orang yang memberikan bantuan (konselor sekolah/guru pembimbing) beranggapan bahwa individu/sekelompok masyarakat mampu menentukan dirinya sendiri, menerima dirinya dengan segala kekurangan dan kelemahan, dengan mengenal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, meskipun kemampuan itu mungkin harus digali dan dikembangkan melalui proses dan jasa konseling.

Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Hallen yang menyatakan bahwa konseling adalah suatu proses mencakup suatu interaksi dan komunikasi secara profesi antara seorang konselor dan klien berkenaan dengan permasalahan pribadi dengan maksud untuk menolong klien dalam mengubah tingkah lakunya, sehingga

klien dapat menemukan kepuasan dalam pemecahan masalah dan kebutuhannya.

Dengan demikian, konseling merupakan jantung hatinya bimbingan.¹⁸

Konseling Islami adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses tatap muka secara langsung yang dilakukan oleh konselor dan klien, dengan bertujuan untuk mendiskusikan atau berkonsultasi tentang masalah yang dihadapi oleh klien itu, agar klien mampu untuk menyesuaikan masalahnya dan mengetahui potensi yang ada dalam dirinya.

Teknik Bimbingan Konseling adalah cara atau metode yang dilakukan untuk membantu, mengarahkan dan memandu seseorang atau sekelompok orang agar menyadari dan mengembangkan potensi-potensi dirinya, serta mampu mengambil sebuah keputusan dan menentukan tujuan hidupnya dengan cara berinteraksi atau bertatap muka.

¹⁸ Mulyadi, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 55-58.

¹⁹ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm. 6.

1. 1 Tujuan Bimbingan Konseling

Hamrin dan Clifford, dalam Jones (1951),²⁰ mengatakan bimbingan dan konseling untuk membantu individu untuk membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian dan interpretasi-interpretasi dalam hubungan situasi-situasi tertentu.

Coleman dalam Thompson dan Rudolp (1983),²¹ mengatakan bahwa dengan melakukan konseling klien dapat:

- a) Mendapat dukungan selagi klien memadukan segenap kekuatan dan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- b) Memperoleh wawasan baru yang lebih segar tentang berbagai alternatif, pandangan dan pemahaman-pemahaman serta keterampilan-keterampilan baru.
- c) Menghadapi ketakutan-ketakutan sendiri, mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya, kemampuan untuk mengambil resiko yang mungkin ada dalam proses pencapaian tujuan-tujuan yang dikehendaki.

Berdasarkan uraian diatas, maka dengan melakukan konseling, residen mampu untuk mengetahui potensi yang ada didalam dirinya. Dan supaya memandirikan klien, sehingga residen mampu untuk memecahkan dan menghadapi masalah yang ada didalam kehidupannya.

²⁰ Prayitno & Amti Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 112.

²¹ *Ibid*, hlm. 112.

2. Teknik-Teknik Dalam Konseling

Dalam layanan dan proses konseling perlu diperhatikan teknik-teknik dalam konseling atau cara-cara berhubungan dalam konseling. Secara umum teknik konseling dibagi kepada dua macam yaitu teknik konseling verbal dan nonverbal. Berikut ini adalah sebagai uraian diatas:

2.1 Teknik Verbal

Teknik konseling verbal adalah sebarang tanggapan verbal yang diberikan oleh konselor, yang merupakan perwujudan konkrit dari maksud, pikiran dan perasaan yang terbentuk dalam batin konselor (tanggapan batin) untuk membantu klien pada saat tertentu (Winkel, 1997;351).²²

Ungkapan konselor yang berupa tanggapan verbal dengan maksud membantu klien, menggunakan satu atau lebih teknik yang verbal, tergantung dari internal konselornya, misalnya hanya menunjukkan penerimaan saja (satu teknik), menunjukkan penerimaan yang memantulkan perasaan (dua teknik), atau memantulkan pikiran dan memberikan informasi serta menanyakan hal tertentu (tiga teknik).

Konselor itu harus memperhatikan beberapa fase yang mendukung teknik verbal ini, diantaranya:

- a. Fase pembukaan
- b. Fase klien mengemukakan masalahnya

²² Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2011), hlm. 218.

- c. Fase konselor bersama klien menggali latar belakang masalah
- d. Fase memikirkan bersama bentuk penyesuaian masalah yang paling tepat
- e. Fase penutup.

Dalam gambaran ini dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan konseling, konselor harus memperhatikan beberapa tahapan, termasuk dalam menggunakan teknik verbal, sehingga problem solving terlaksana dengan baik dan bermakna.

2.2 Teknik Nonverbal

Istilah perilaku nonverbal (nonverbal behavior) dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, perilaku nonverbal menunjukkan pada reaksi atau tanggapan yang dibedakan dari berbahasa dengan memakai kata-kata, atau dengan kata lain penafsiran dan isyarat yang diperagakan klien sewaktu proses konseling. Misalnya, ekspresi wajah, gerakan lengan dan tangan, gerakan mata, sikap badan, anggukan kepala, dan berbagai gerakan tubuh lainnya. Dalam arti luas nonverbal adalah selain hal yang diatas, juga menunjukkan gejala-gejala vokal yang menyertai ucapan kata-kata, seperti kekeliruan saat berbicara, saat diam, kecepatan berbicara, dan lain sebagainya.²³

Untuk mencapai pemahaman yang seutuhnya, setiap konselor harus mendengarkan residennya dengan memperhatikan apa yang disampaikan melalui kata-kata (aspek verbal), tetapi juga harus memperhatikan aspek nonverbalnya (bahasa tubuh). Kemudian harus menggabungkan kedua pesan yang disampaikan

²³ *Ibid*, hlm. 222.

melalui bahasa verbal dan nonverbal sampai kepada suatu pemahaman dan pengertian yang akurat tentang pesan apa yang ingin disampaikan oleh klien (Hersen dan Turner, 1987).²⁴

Konselor harus mampu untuk menyesuaikan diri kepada setiap klien yang datang kepada dirinya. Hal ini dapat dilihat dari pengertian penyesuaian diri ialah kata yang menunjukkan keakraban, pendekatan dan kesatuan kata. Penyesuaian diri dalam ilmu jiwa ialah proses dinamika yang bertujuan untuk mengubah kelakuan agar terjadi hubungan agar lebih sesuai antara dirinya dan lingkungannya.²⁵ Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat bahwa memberikan batasan kepada fakta tersebut dengan kemampuan untuk membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan antara manusia dan lingkungannya. Hal inilah yang harus dicapai oleh seorang konselor.

Konseling ini bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di pusat pendidikan.²⁶

²⁴ Lahmuddin Lubis, *An-Nadwah Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan*. Vol.XVII. No. 2, Juli-Desember 2012, hlm. 18.

²⁵ Mustafa Fahmy, *Penyesuaian Diri Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 14.

²⁶ A. Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2010), hlm. 11-12.

Carkhuff (1983) mengatakan bahwa banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual²⁷, yaitu:

a. Menghampiri klien (attending)

Perilaku attending disebut juga perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan. Perilaku attending yang baik dapat:

- a) Meningkatkan harga diri klien
- b) Menciptakan suasana diam
- c) Mempermudah ekspresi perasaan klien dengan bebas.

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan residen, merasa dan berfikir bersama residen dan bukan untuk atau tentang residen. Empati dilakukan sejalan dengan perilaku attending, tanpa perilaku attending mustahil terbentuk empati. Terdapat dua macam empati yaitu empati primer dan empati tingkat tinggi.

c. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien yang menyimpan rahasia batin, menutup diri, dan tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam.

²⁷ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Kharisna Putra Utama, 2013), hlm. 91-103.

d. Menangkap pesan utama

Teknik ini untuk menyatakan kembali esensi/inti ungkapan residen dengan teliti mendengarkan pesan utama residen, mengungkapkan kalimat mudah dan sederhana.

e. Bertanya untuk membuka percakapan

Untuk memancing residen agar mau bercerita mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya dapat digunakan teknik pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya.

f. Bertanya tertutup

Dalam konseling tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup, yang harus dijawab dengan kata Ya atau Tidak atau dengan kata-kata singakat.

g. Dorongan minimal

Dorongan minimal adalah teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. misalnya dengan menggunakan ungkapan: oh....., ya..., terus....., dan....

h. Interpretasi

Yaitu teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman residen dengan merujuk kepada teori-teori, bukan pandangan subjektif konselor, dengan tujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar residen mengerti dan berubah melalui pemahaman dan hasil rujukan baru tersebut.

i. Mengarahkan (Directing)

Yaitu untuk mengajak dan mengarahkan residen melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh residen untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

j. Menyimpulkan sementara

Yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan sehingga arah pembicaraan semakin jelas.

k. Memimpin

Yaitu teknik untuk mengarahkan pembicaraan dalam wawancara konseling sehingga tujuan konseling tercapai.

l. Memfokuskan

Yaitu teknik untuk membantu residen memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan. Pada umumnya dalam wawancara konseling, klien akan mengungkapkan sejumlah permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, konselor seyogyanya dapat membantu klien agar dia dapat menentukan apa yang focus masalah.

m. Konfrontasi

Yaitu teknik yang menantang klien untuk melihat adanya inkonsistensi antara perkataan dengan perbuatan atau bahasa badan, ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya. Tujuannya adalah mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur.

n. Menjernihkan

Yaitu teknik untuk menjernihkan ucapan-ucapan yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis.

o. Memudahkan

Yaitu teknik untuk membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas.

p. Diam

Teknik diam dilakukan dengan cara attending, paling lama 5-10 detik, komunikasi yang terjadi dalam bentuk perilaku non verbal. Tujuannya adalah menanti klien sedang berfikir.

q. Mengambil inisiatif

Teknik ini dilakukan manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

r. Memberi nasihat

Pemberi nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus dipertimbangkannya apakah pantas untuk member nasehat atau tidak. Sebab dalam memberi nasehat tetap dijaga agar tujuan konseling yakni kemandirian klien harus tetap tercapai.

s. Memberi informasi

Sama halnya dengan nasehat, jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa dia mengetahui hal itu. Kalaupun konselor mengetahuinya, sebaiknya tetap diupayakan agar klien mengusahakannya.

t. Merencanakan

Teknik ini digunakan menjelang akhir sesi konseling untuk membantu agar klien dapat membuat rencana tindakan, perbuatan yang produktif untuk kemajuan klien.

u. Menyimpulkan

Teknik ini digunakan untuk menyimpulkan hasil pembicaraan yang menyangkut bagaimana keadaan perasaan klien saat ini terutama mengenai kecemasan, memantapkan rencana klien, pemahaman baru klien dan pokok-pokok yang akan dibicarakan selanjutnya pada sesi berikutnya, jika di pandang masih perlu dilakukan konseling lanjutan.

Dalam konseling, di samping menggunakan teknik-teknik umum, dalam hal-hal tertentu dapat menggunakan teknik-teknik khusus. Teknik-teknik khusus ini dikembangkan dari berbagai pendekatan konseling, seperti pendekatan Behaviorisme, Rational Emotive Therapy, gestalt dan sebagainya. Di bawah di sampaikan beberapa teknik-teknik khusus konseling, yaitu:

a) Latihan asertif

Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini terutama berguna di antaranya untuk membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan

perasaan tersinggung. Kesulitan menyatakan tidak, mengungkapkan afeksi dan respon positif lainnya. Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan bimbingan konselor. Diskusi-diskusi kelompok juga dapat diterapkan dalam latihan asertif ini.

b) Desensitisasi sistematis

Desensitisasi sistematis merupakan teknik konseling behavioral yang memfokuskan bantuan. Untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan perilaku yang diperkuat secara negative dan menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan. Dengan pengkondisian klasik respon-respon yang tidak dikehendaki dapat dihilangkan secara bertahap. Jadi desensitisasi sistematis hakekatnya merupakan teknik relaksi yang digunakan untuk menghapus perilaku yang diperkuat secara negative biasanya merupakan kecemasan, dan ia menyertakan respon yang berlawanan dengan perilaku yang akan dihilangkan.

c) Pengkondisian Aversi

Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan kebaikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi antara perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya.

Pengkondisian ini diharapkan terbentuk asosiasi antara perilaku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

d) Pembentukan Perilaku Model

Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru pada klien, dengan memperkuat perilaku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan kepada klien tentang perilaku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis perilaku yang hendak dicontoh. Perilaku yang berhasil dicontoh memperoleh ganjaran dari konselor, ganjaran dapat berupa pujian sebagai ganjaran sosial.

e) Permainan Dialog

Teknik ini dilakukan dengan cara klien dikondisikan untuk mendialogkan dua kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan top dog dan kecenderungan under dog. Misalnya kecenderungan orang tua lawan kecenderungan anak, kecenderungan “anak baik” lawan kecenderungan “anak bodoh”.

f) Latihan Saya Bertanggung Jawab

Merupakan teknik yang dimaksudkan untuk membantu klien agar mengakui dan menerima perasaan-perasaannya dari pada memproyeksikan perasaannya itu kepada orang lain. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk membuat suatu pernyataan dan kemudian klien menambahkan dalam pernyataan itu dengan kalimat: “,,dan saya bertanggung jawab atas hal itu”.

g) Bermain Proyeksi

Proyeksi yaitu memantulkan kepada orang lain perasaan-perasaan yang dirinyasendiri tidak mau melihat atau menerimanya. Mengingkari perasaan-perasaan sendiri dengan cara memantulkannya kepada orang lain. Sering terjadi, perasaan-perasaan yang dipantulkan kepada orang lain merupakan atribut yang dimilikinya. Dalam teknik bermain proyeksi konselor meminta kepada klien untuk mencobakan atau melakukan hal-hal yang diproyeksikan kepada orang lain.

h) Teknik pembalikan

Gejala-gejala dan perilaku tertentu sering kali mempresentasikan pembalikan dari dorongan-dorongan yang mendasarinya. Dalam teknik ini konselor meminta klien untuk memainkan peran yang berkebalikan dengan perasaan-perasaan yang dikeluhkannya.

i) Bertahan Dengan Perasaan

Teknik ini dapat digunakan untuk klien yang menunjukkan perasaan atau suasana hati yang tidak menyenangkan atau ia sangat ingin menghindarinya. Konselor mendorong klien untuk tetap bertahan dengan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

Kebanyakan klien ingin melarikan diri dari stimulus yang menakutkan dengan menghindari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan. Dalam hal ini konselor tetap mendorong klien untuk bertahan dengan ketakutan atau kesakitan yang dialaminya sekarang dan mendorong klien untuk menyelam lebih dalam ke dalam tingkah laku dan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

Untuk membuka dan membuat jalan menuju perkembangan kesadaran perasaan yang lebih baru tidak cukup hanya mengkonfrontasi dan menghadapi perasaan-perasaan yang ingin dihindarinya tetapi membutuhkan keberanian dan pengalaman untuk bertahan dalam kesakitan perasaan yang ingin dihindarinya itu.

j) Home Work Assignments

Teknik yang dilaksanakan dalam bentuk tugas-tugas rumah untuk melatih, membiasakan diri, dan menginternalisasikan sistem nilai tertentu yang menuntut pola perilaku yang diharapkan. Dengan tugas rumah yang diberikan, klien diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ide-ide dan perasaan-perasaan yang tidak rasional dan tidak logis, mempelajari bahan-bahan tertentu yang ditugaskan untuk mengubah aspek-aspek kognisinya yang keliru, mengadakan latihan-latihan tertentu berdasarkan tugas yang diberikan. Pelaksanaan home work assignment yang diberikan konselor dilaporkan oleh klien dalam suatu pertemuan tatap muka dengan konselor. Teknik ini dimaksudkan untuk membina dan mengembangkan sikap-sikap tanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri serta kemampuan untuk pengarahan diri, pengelolaan diri klien dan mengurangi ketergantungannya kepada konselor.

k) Adaptive

Teknik yang digunakan untuk melatih, mendorong, dan membiasakan klien untuk secara terus-menerus menyesuaikan dirinya dengan perilaku yang diinginkan. Latihan-latihan yang diberi lebih bersifat pendisiplinan diri klien.

l) Bermain Peran

Teknik untuk mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang dikondisikan sedemikian rupa sehingga klien dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri melalui peran tertentu.

m) Imitasi

Teknik untuk menirukan secara terus menerus suatu model perilaku tertentu dengan maksud menghadapi dan menghilangkan perilakunya sendiri yang negatif.

Hal-hal inilah yang harus diperhatikan oleh seorang konselor ketika ia sedang berhadapan dengan seorang klien atau residen.

3. Pengertian Narkoba

3. 1. Narkoba

Secara umum, Narkoba adalah sejenis zat yang dapat menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi orang-orang yang menggunakannya, yaitu dengan cara memasukkan kedalam tubuh maka akan berpengaruh terhadap tubuh yang akan berdampak merangsang, menimbulkan khayalan dan menenangkan.

Menurut Ridho Ma'ruf dalam bukunya *Narkotika masalah dan bahayanya*, mengatakan bahwa Narkotika adalah zat (obat) yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan dikarenakan zat-zat tersebut bekerja mempengaruhi syaraf sentral.²⁸ Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun

²⁸M. Ridho Ma'ruf, *Narkotika, masalah dan bahayanya*, (Jakarta: CV Marga Jaya, 1978), hlm. 15.

2009 tentang Narkotika pada Pasal 1 Point 1 dapat dilihat pengertiannya sebagai berikut²⁹:

“Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi-sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan yang dibedakan kedalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini.”

Kemudian Soedjono. D mengemukakan bahwa:

“Narkotika adalah zat yang bisa menimbulkan pengaruh-pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakannya dengan memasukkannya kedalam tubuh. Pengaruh tubuh tersebut berupa pembiusan, hilangnya rasa sakit, rangsangan semangat dan halusinasi atau khayalan-khayalan. Sifat tersebut diketahui dan ditemui dalam dunia medis yang bertujuan untuk dimanfaatkan bagi pengobatan dan kepentingan manusia, seperti bidang pembedahan untuk menghilangkan rasa sakit.”³⁰

Istilah Narkoba dalam konteks hukum Islam disebutkan dalam Al-Quran maupun dalam Sunnah yaitu *khamr* dan *mukhaddirat* (narkotik). Benda-benda yang diharamkan syara’ tanpa diperselisihkan lagi diantara ulama, baik padat maupun cair. *Khamr* (minuman keras) secara etimologi berasal dari kata (خمر يخمر خمرًا) yang berarti menutupi.

²⁹Darda Syahrizal, *Undang-Undang Narkotika dan Aplikasinya*, (Jakarta: Laskar Askara, 2013), hlm. 30.

³⁰Soedjono. D., *Hukum Narkotika Indonesia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1987), hlm. 3.

وَنُفُورٍ لِّقَوْمٍ لَا يَذَّالِكُ فِي إِنْ حَسَنًا وَرِزْقًا سَكْرًا مِنْهُ تُتَّخِذُونَ وَالْأَعْنَابِ النَّخِيلِ ثَمَرَاتٍ وَمِنْ

يَعْقِلُ ٦٧

Artinya: Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.³¹

Dalam Surat Al-Maidah ayat 91:

٩١ مُنْتَهُونَ أَنْتُمْ فَهَلِ الصَّلَاةُ وَعَنْ

Artinya: Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).

Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).³²

³¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kumudasmoro Grafindo Semarang, 1994), hlm. 412.

³²*Ibid.*, hlm. 177.

3. 2. Penggolongan dan Jenis Narkotika

Narkotika dapat digolongkan dalam tiga golongan, diantaranya:

1) Narkotika golongan I

Narkotika golongan I adalah narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi karena mempunyai potensi yang sangat tinggi yaitu mengakibatkan ketergantungan. Beberapa contoh jenis narkotika golongan I antara lain: tanaman papaver somniferum L, tanaman koka, daun koka, tanaman ganja, serta heroin.

2) Narkotika Golongan II

Narkotika golongan II adalah narkotika yang dapat digunakan untuk pengobatan dan dapat digunakan dalam terapi tetapi memiliki potensi ketergantungan dan narkotika golongan II ini juga digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa contoh jenis narkotika golongan II antara lain: *alfasetilmetadol*, *alfametadol*, *alfentanil*, *benzitidin*, *betametadol*, *dihidromorfina*, *drotebanol*, *ekgonina* dan lain-lain.

3) Narkotika Golongan III

Narkotika golongan III adalah narkotika yang bisa sekali digunakan untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi yang mempunyai potensi ringan tetapi juga mengakibatkan ketergantungan. Narkotika golongan III ini juga dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Beberapa contoh jenis narkotika golongan III antara lain: *Asetildihidrokodein*, *dihidrokodeina*, *etimorfina*, *kodeina*, *nikokodina*, *norkodeina*, *polkodina*.

3.3. Penyalahgunaan Narkoba

a. Pengertian penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan Narkoba adalah pemakaian obat-obatan atau zat-zat yang berbahaya dengan tujuan bukan untuk pengobatan dan penelitian serta digunakan tanpa mengikuti aturan atau dosis yang benar. Dalam kondisi yang cukup wajar/ sesuai dosis yang dianjurkan dalam dunia kedokteran saja, maka penggunaan narkoba secara terus menerus akan mengakibatkan ketergantungan, adiksi atau kecanduan.

Penyalahgunaan Narkoba juga berpengaruh pada tubuh dan mental-emosional para pemakainya. Jika sering dikonsumsi dalam jumlah yang berlebih maka akan merusak kesehatan tubuh, kejiwaan dan fungsi sosial di masyarakat.

b. Faktor Penyalahgunaan Narkoba

Terdapat tiga faktor pemicu seseorang dalam penyalahgunaan narkotika. Ketiga faktor tersebut adalah:

1) Faktor Diri

- Keinginan mencoba karena penasaran
- Keinginan untuk dapat diterima disatu kelompok atau lingkungan tertentu
- Lari dari masalah
- Merasa tidak mendapatkan perhatian, baik dari orang tua maupun seseorang yang dianggap spesial

2) Faktor Lingkungan

- Keluarga yang bermasalah atau *broken home*

- Keluarga menjadi pengguna atau bahkan pengedar narkoba
- Lingkungan pergaulan atau komunitas
- Memiliki banyak waktu luang
- Lingkungan sosial yang penuh dengan persaingan dan ketidakpastian

3) Faktor Narkoba

- Narkoba yang semakin mudah didapat dan harganya yang murah
- Narkoba yang banyak jenisnya, cara pemakaiannya dan bentuk kemasannya
- Sulit terungkapnya kejahatan bisnis perdagangan gelap narkoba
- Bisnis narkoba yang menjanjikan keuntungan yang besar

3.4. Pecandu Narkoba

Kata pecandu dalam Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia (KUBI) dapat diartikan sebagai pematik, pengisap candu, penggemar sesuatu yang sulit melepaskannya.³³ Dalam Pasal 1 ayat 13 Undang-Undang nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba menjelaskan bahwa pecandu Narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkoba, baik secara fisik maupun psikis.³⁴

Pecandu pada dasarnya adalah merupakan korban penyalahgunaan tindak pidana Narkoba yang melanggar peraturan pemerintah dan mereka semua

³³J.S Badudu dan Sutan Moh. Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 249.

³⁴Darda Syahrizal, *Undang-Undang Narkoba dan Aplikasinya*, (Jakarta: Laskar Askara, 2013), hlm. 32.

merupakan warga negara Indonesia yang diharapkan dapat membangun negeri ini dari keterpurukan dari segala bidang. Pecandu Narkotika merupakan “*self victimizing victims*” karena pecandu narkotika menderita sindrom ketergantungan akibat dari penyalahgunaan narkotika yang dilakukannya sendiri.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan pecandu narkoba adalah orang yang memiliki ketergantungan baik itu secara fisik maupun psikis terhadap zat adiktif yang disebut dengan narkoba.

3.5. Klasifikasi Pecandu Narkoba

Dalam dunia narkoba adapun beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep tingkat penyalahgunaan narkoba, yaitu:

- a) *Abstinence*, periode dimana seseorang tidak menggunakan narkoba sama sekali untuk tujuan rekreasional
- b) *Social use*, periode dimana seseorang sudah mulai mencoba narkoba untuk tujuan rekreasional namun tidak berdampak pada kehidupan sosial, finansial dan juga medis si pengguna. Artinya masih bisa mengendalikan kadar penggunaan narkoba tersebut.
- c) *Early problem use*, individu sudah menyalahgunakan narkoba dan perilakunya sudah menimbulkan efek dalam kehidupan sosial, seperti malas sekolah dan bergaul hanya dengan orang-orang tertentu.
- d) *Early addiction*, kondisi si pengguna yang mulai menunjukkan perilaku ketergantungan baik fisik maupun psikologis, dan perilaku ini mengganggu kehidupan sosialnya. Si pengguna ini sangat sulit untuk menyesuaikan dengan

pola kehidupan normal dan cenderung untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma yang berlaku.

- e) *Severe addiction*, seseorang yang hanya hidup untuk mempertahankan kecanduannya dan sudah mengabaikan kehidupan sosial dan dirinya sendiri. Pada kondisi ini, seseorang akan berani melakukan tindak kriminal demi mendapatkan kebutuhan konsumsi narkoba.³⁵

C. Kajian Terdahulu

Di dalam penulisan proposal ini, penulis menjadikan sumber bacaannya sebagai acuan dalam menentukan judul. Adapun sumber tersebut di peroleh dari kutipan:

skripsi oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Negeri Sumatera Utara. Yang bernama Dinna Agustina/ NIM: 12134006/ tahun 2017, berjudul: Upaya Pemulihan Pecandu Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal. Adapun salah satu persamaan dalam penelitian ini adalah dari meneliti tempat yang sama, dan juga tentang pecandu narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. tetapi perbedaan dengan skripsi peneliti adalah peneliti menggunakan aplikasi teknik konseling dalam menangani pecandu narkoba, sedangkan Dinna lebih Fokus ke pemulihan dan

³⁵Nurul Restiana, *Skripsi: Metode Therapeutic Community bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta*, (Yogyakarta:FakultasDakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 19-20.

membahas tentang metode Therapeutic Community (TC) yang membahas dari segi umum maupun khusus

D. Sejarah Singkat Rehabilitasi Rumah Ummi

Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi di dirikan pada tanggal 01 Mei 2015 di Medan. Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi terletak di Jalan Rajawali No. 91 Medan, Sumatera Utara.

Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi terdaftar di :

- Kemenkumham RINo. :AHU-0007286.AH.01.04 Tahun 2015
- Dinas Sosial Tenaga KerjaNo. : 433.3/3140/DSTKM/2015

Akte Notaris : 01 Tanggal 09 Mei 2015 Notaris Fenty Iska, S.H di Medan

1. Tujuan, Visi dan Misi

Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi bertujuan untuk merehabilitasi serta memperbaiki mental para penyalahgunaan narkoba sehingga dapat bermanfaat dan diterima oleh masyarakat luas.

a) **Visi** : Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi ini di dirikan adalah menjadikan para pecandu narkoba agar dapat pulih dan diterima kembali di masyarakat

b) **Misi** :Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi memiliki misi :

1. Memberikan pelayanan dan kenyamanan yang terbaik dengan berbagai fasilitas pendukung

2. Membangun kembali kepercayaan diri para pelaku penyalahgunaan narkoba melalui program-program pembelajaran dengan adopsi dari program TC serta berbagai program pelatihan.

2. Pelayanan

a. Intervensi

Intervensi layanan yang diberikan kepada residen Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi antara lain :

1. Asesmen
2. Konseling
3. Konseling Kelompok
4. Pemeriksaan Kesehatan
5. Test urine dengan rapid test
6. Bimbingan rohani
7. Seminar/Edukasi
8. Psikolog (*tentative*)
9. Psikiater (*tentative*)
10. Hipnoterapi(*tentative*)
11. Olahraga
12. Rekreasional

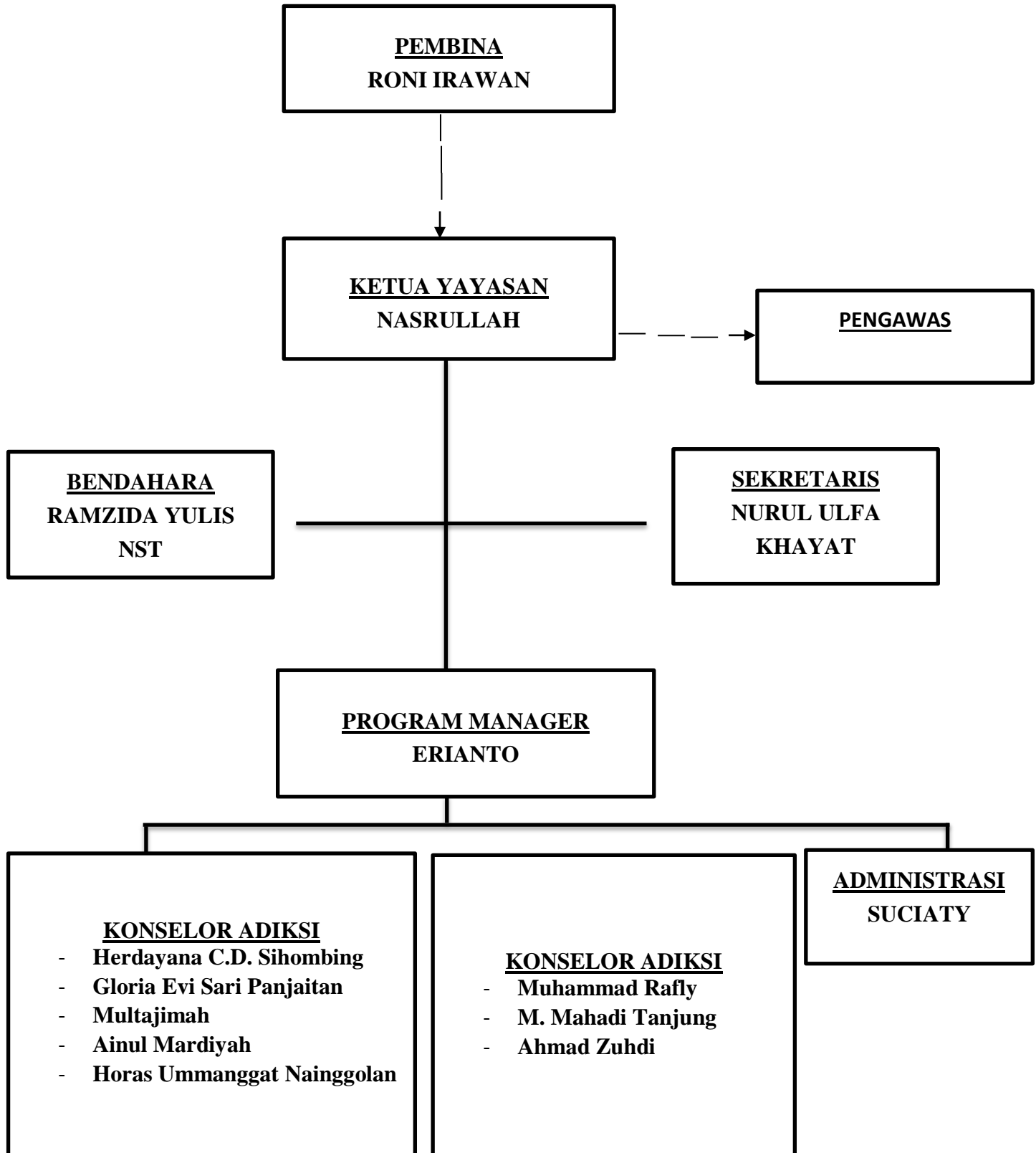
b. Kapasitas Layanan

Kapasitas daya tampung klien di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi saat ini adalah sebanyak 30 orang Klien.

c. Bentuk Layanan

Adapun jenis layanan yang diberikan untuk pemenuhan kebutuhan para Klien saat ini di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi menggunakan layanan rawat inap.

3. Struktur Organisasi Rehabilitasi Rumah Ummi



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sesuai dengan permasalahan peneliti ini maka pendekatan penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif yaitu pengolahan dan penyajian data dengan cara pemaparan atau penguraian analisa tentang diri mereka dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang akan diteliti.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Adapun tempat penelitian ialah di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi yang terletak di Jalan Rajawali simpang Kiwi nomor 91, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Sumatera Utara. Waktu penelitian selama 1 bulan .

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu data pokok sebagai data utama yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dilapangan, yaitu proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada resident yang mengalami kecanduan narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah ummi.
2. Sumber data sekunder yaitu konselor yang ada di Yayasan Rumah Ummi, serta buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu buku bimbingan konseling Islam dan buku-buku yang lainnya, serta literatur penunjang lainnya.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian ini adalah beberapa konselor yang telah melakukan konseling di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi yang telah mengikuti beberapa pelatihan konseling, dan sudah pasti berdomisili di Rehabilitasi Rumah Ummi saat dilakukan penelitian, yaitu:

No	Nama	Jabatan
1	Herdayana	Konselor Adiksi
2	Erianto	Konselor Adiksi
3	Horas	Konselor Adiksi
4	Aynul mardiyah	Konselor Adiksi

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, informasi dan keterangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Dalam penelitian ini observasi berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan sosial di Rehabilitasi Rumah Ummi. Observasi ini dilakukan kepada:

- Konselor tentang pelaksanaan layanan bimbingan sosial di Rehabilitasi Rumah Ummi.
- Klien sebagai peserta konseling di Rehabilitasi Rumah Ummi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara harus difokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada:

- Kepala Rehabilitasi Rumah Ummi sebagai penanggungjawab pelaksanaan bimbingan dan konseling di Rehabilitasi Rumah Ummi.
- Konselor dalam peranannya melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, terutama layanan bimbingan sosial di Rehabilitasi Rumah Ummi.
- klien sebagai peserta layanan sosial di Rehabilitasi Rumah Ummi.

3. Studi dokumentasi.

Menurut Sugiyono, studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatif.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto dan dokumen dari yayasan mengenai profil yayasan dan beberapa informasi lainnya yang diperlukan untuk data penelitian.³⁶

F. Teknik Analisis Data

Setelah data, informasi dan keterangan yang diperlukan telah dikumpulkan maka akan diolah sesuai dengan pokok bahasan yang ada. Data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis secara berkelanjutan setelah dibuat catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bergerak secara induktif yaitu data atau fakta dikategorikan menuju tingkat abstraksi yang lebih tinggi,

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4

memerlukan pengembangan sintesis dan mengembangkan teori, jika diperlukan data yang dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumen, maka dilakukan pengelompokan dan pengurangan yang tidak penting. Setelah itu dilakukan analisis penguraian dan penarikan kesimpulan tentang upaya pemulihan pecandu narkoba.

Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif:

1. Reduksi data

Reduksi data sebagai proses pemilihan dan pemusatan formasi data "kasar" yang berasal dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*Field Note*). Reduksi data dimulai sejak peneliti mengkasus pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian kualitatif berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian data

Yaitu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, disini termasuk data, tabel, dan jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan.

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti memakai teknik deskriptif analitik, yaitu suatu proses pengambilan kesimpulan dengan jalan menjelaskan data yang didasarkan atas fenomena-fenomena dan fakta. Cara ini bertujuan untuk mengetahui unsur-unsur dalam suatu kesatuan yang menyeluruh kemudian mendiskripsikan sebagai kesimpulan, sedangkan proses

pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan metode berfikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.³⁷

³⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 209 –210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konselor Menerapkan Teknik Konseling Kepada Pecandu Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Tugas seorang konselor bukanlah hal yang mudah. Seorang konselor harus selalu siap memberikan bantuan yang terbaik kepada residennya. Oleh karena itu, seorang konselor membutuhkan suatu persiapan yang matang sebelum melakukan proses konseling karena tanpa persiapan yang baik maka hasil yang dicapai tidak akan maksimal. Seperti faktor kesehatan jasmani dari konselor sangat penting dalam menjalankan tugas pelayanan konseling. Dalam menjaga kesegaran fisiknya konselor perlu mengupayakan dan menggunakan waktu untuk rileks sebelum melakukan tugas yang melelahkan. Konselor juga perlu mengatur jam-jam makan pada waktunya, meskipun ada tantangan pelayanan yang harus dihadapinya. Disini konselor harus bisa menetralsir diri sendiri dan menjaga keseimbangan serta kesegaran fisiknya.

Konselor perlu mengontrol emosinya dalam menghadapi setiap residen. Dengan mengontrol emosinya, konselor dapat mendeteksi secara dini apakah residen itu bersungguh-sungguh atau hanya berpura-pura. Konselor yang mengontrol emosinya akan bersabar dalam melihat dan memahami perasaan residennya. Jika ada hal yang tidak disetujui, konselor dengan sabar dan belajar memahami perasaan residen sehingga ia akan lebih gampang memberikan pertolongan. Dengan pengontrolan emosi, konselor dapat menolak hal-hal yang membingungkan dengan menggunakan pikiran yang jernih dan matang. Dengan mengontrol emosi diharapkan

konselor tidak memotong pembicaraan sementara ia sedang mengikuti pembicaraan residen yang menuturkan masalahnya.

Pengontrolan emosi dapat membantu usaha konselor dalam membangun perhatian pada faktor yang sedang dibicarakan. Dengan demikian ia dapat berpikir dan membuat analisis yang lebih cepat dari residen yang sedang berbicara. Dalam upaya mengendalikan emosi secara konsisten, konselor dapat menanyakan hal-hal yang memerlukan jawaban pendek, jelas, dan tepat dengan tidak menyela pada saat yang tidak perlu. Sikap ini dapat membantu konselor untuk setia pada pokok yang diungkapkan. Konselor yang mengontrol dirinya tidak akan berdebat dan membuat permasalahan baru.

Pengendalian emosi dapat menolong konselor untuk menggali latar belakang asal usul residen. Pengontrolan emosi dapat dengan sendirinya akan menolong konselor untuk berhati-hati dalam memberikan nasihat. Hal ini pun membantu konselor untuk siap mengatasi perasaan sendiri, rasa rendah diri, dan sebagainya. Dengan ini, konselor akan lebih berdisiplin dan tenang saat melaksanakan konseling dalam upayanya membantu residen.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sis Ana mengatakan bahwa sebelum melakukan konseling, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh konselor yaitu melakukan asesmen melalui teknik wawancara terhadap klien untuk mencari informasi tentang asal usul klien, latar belakang residen terkena narkoba, dll. Untuk memudahkan konselor menghadapi dan menyesuaikan diri dengan residen yang akan dihadapi oleh konselor. Setelah melakukan persiapan, konselor selalu mengawali

proses konseling dengan sapaan-sapaan pembuka seperti: selamat pagi atau menanyakan kabar residen, dan lain-lain. Lalu melakukan proses pengenalan pada pertemuan pertama dan menganalisis setiap perkataan yang dilontarkan atau yang disampaikan oleh residen, dan selanjutnya menanyakan mengenai bagaimana kehidupan sehari-hari tentang keluarga, anak atau istri dan teman-teman yang dekat dengan dirinya. Dan menanyakan kenapa residen tersebut menggunakan narkoba, bertanya tentang mengapa residen bisa sampai datang ke Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi untuk dikonseling.³⁸

Berdasarkan wawancara dengan bro Horas, beliau mengatakan pada saat melakukan konseling yang pertama dengan residen, beliau mengatakan bahwa yang pertama kali dilakukan adalah asesmen dengan pihak keluarga supaya beliau bisa lebih memahami kondisi dari residen yang akan dihadapi nantinya dan akan membuat proses konseling lebih mudah dan lancar. Setelah bertemu, membuat residen nyaman terhadap dirinya dan melakukan pendekatan atau mengenali perasaan residen. Dan mewawancarai residen tentang latar belakang menggunakan narkoba, kenapa bisa sampai ke Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi, apa yang dirasakan residen setelah menggunakan narkoba, apakah ada penyesalan menggunakan narkoba.³⁹

Akan tetapi konselor sering melakukan proses konseling yang dilakukan untuk membantu residen ini di tepat ruangan konselor atau di tempat lain sesuai tingkat kondisi di Rumah Ummi, karena di Rumah Ummi belum menggunakan

³⁸ Wawancara dengan sis Ana, pada tanggal 20 Juli 2019

³⁹ Wawancara dengan bro Horas, pada tanggal 25 Juli 2019

ruangan khusus untuk konseling. Tempat nya bisa saja di ruang konselor, ruang ketua yayasan, di ruang penerimaan tamu, atau di bawah pohon yang ada di depan Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi. Akan tetapi yang lebih sering di lakukan proses konseling adalah di ruangan ketua yayasan.

Proses konseling bisa saja berpindah karena:

- a. Ruang konselor di pakai untuk melakukan proses konseling oleh konselor lain
- b. Tempat terlalu ramai
- c. Residen tidak konsentrasi
- d. Residen tidak merasa nyaman
- e. Residen takut kalau masalahnya di dengan oleh orang lain
- f. Residen malu akan masalah yang dihadapinya

Hal inilah yang membuat proses konseling tidak terlalu efektif dan tidak berjalan dengan lancar. Hal ini juga disebabkan karena terkadang konselor mengerjakan pekerjaan yang lain selain melakukan proses konseling. Padahal seharusnya dari kedua belah pihak baik dari konselor dan residen harus berkonsentrasi dalam melakukan proses konseling. Konselor haruslah melakukan proses konseling di ruangan yang memang khusus supaya residen merasa nyaman bahwa masalah yang dia hadapi tidak akan diketahui oleh orang lain dan mempermudah konselor untuk membantu residen dalam mencari dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Mengenai sikap-sikap yang dilakukan oleh residen baik secara verbal dan nonverbalnya konselor cukup memahami dan mengerti, dan apabila residen

melakukan perkataan dan perbuatan yang tidak selaras maka sebagian dari konselor langsung mengatakan bahwa dia salah dan tidak berkata yang sebenarnya, dan harus jujur dengan perkataan dan dengan hal yang sebenarnya, dan ada juga konselor yang membiarkan dan hanya mendengarkan sampai residen selesai bercerita dan barulah konselor bertanya dengan pertanyaan yang menegaskan dari hasil perkataan-perkataan residen yang bertentangan dari sikap dan apa yang dibicarakan.

Berikut adalah penjelasan singkat mengenai komunikasi verbal dan nonverbal, yaitu:

1. Verbal

Verbal adalah suatu kegiatan percakapan/penyampaian informasi yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Berikut adalah contoh komunikasi verbal:

- a. Berbicara dengan seseorang atau kelompok
- b. Mendengarkan radio
- c. Membaca buku, majalah, dan novel
- d. Menulis surat lamaran, surat penawaran jual beli, brosur, dll.
- e. Berpidato dihadapan orang banyak

Selain itu juga, komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media, contoh seseorang yang bercakap-cakap melalui telepon. Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan dilakukan dengan secara tidak langsung antara komunikator dengan komunikan. Proses penyampaian informasi dilakukan dengan menggunakan berupa media surat, lukisan, gambar, grafik, dan lain-lain.

2. Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Bentuk komunikasi ini adalah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, penggunaan objek seperti pakaian, potongan rambut, dan sebagainya, simbol-simbol, serta cara berbicara seperti intonasi, penekanan, kualitas suara, gaya emosi, dan gaya berbicara.

Contoh komunikasi nonverbal yaitu:

a. Sentuhan

Sentuhan dapat termasuk bersalaman, menggenggam tangan, bersiuman, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan dan perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif ataupun negatif.

b. Gerakan tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya, untuk mengilustrasikan atau menjelaskan sesuatu, menunjukkan perasaan, misalnya memukul meja untuk menunjukkan kemarahan, untuk mengatur atau mengendalikan jalannya percakapan, untuk melepaskan ketegangan.

c. Vokalik

Vokalik atau paralanguage adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lembutnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara-suara pengisi seperti “mm”, “e”, “o”, “um”, saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari.

d. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperature, penerangan, dan warna.

e. Kronemik

Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu, serta ketepatan waktu (punctuality)

3. Gabungan antara Verbal dan Nonverbal

Contoh Gabungan antara Verbal dan Nonverbal yaitu:

- a) Ketika seseorang mengatakan menolak sesuatu dia tidak hanya mengatakan dengan mengucapkan kata “tidak” namun juga disertai “gelengan kepala” atau “jari telunjuk yang bergerak kekiri dan kekanan”.
- b) Pada saat akhir pertemuan, seseorang yang berpamitan tidak hanya mengucapkan salam perpisahan/selamat tinggal namun juga melambaikan tangan.

- c) Ketika orang marah dia tidak hanya mengucapkan kata-kata kekesalan namun juga menggebrak meja dengan nada suara yang tinggi.
- d) Dalam suatu pertemuan, pada saat bertemu dengan teman lama, seseorang tidak hanya mengucapkan “hai” namun juga “mengulurkan tangan untuk bersalaman”.
- e) Ketika seseorang memenagkan suatu pertandingan, selain dia mengucapkan “hore aku menang”, dia juga melompat dengan menunjukkan ekspresi wajah kegirangan.

Hal-hal inilah yang harus diperhatikan oleh semua konselor dan harus dipahami dan untuk mampu di aplikasikan secara menyeluruh untuk membantu proses dan kelancaran dari konseling yang dilakukan oleh konselor. Sehingga mereka mampu untuk memberikan hal-hal yang terbaik untuk residen sehingga residen itu ingin dan mau bertanggung jawab tentang apa yang sudah ia lakukan dan dapat memberikan pencerahan kepada residen untuk menatap kehidupannya yang lebih baik kedepannya.

Berdasarkan wawancara dengan sis Ainul, dia mengatakan bahwa residen yang pertama kali datang ke Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan di tempat rehabilitasi. Residen sulit untuk menyesuaikan diri karena dia merasa malu dan kurang percaya diri karena masalah

yang dihadapinya. Dia mengatkan bahwa ada juga residen yang sulit untuk menceritakan masalahnya dan sulit untuk melakukan konseling.⁴⁰

Adapun teknik-teknik yang dilakukan oleh konselor dalam menangani sikap residen yang tidak mau menceritakan mengenai perkembangannya adalah:

- a. Menghubungi keluarga residen mengenai mengapa dia tidak mau bercerita
- b. Konselor memberikan waktu untuk residen diam sampai dia mau untuk bercerita
- c. Konselor memberikan gambaran-gambaran mengenai efek dari apa yang sudah dikatakannya
- d. Menjelaskan tentang asas-asas konseling termasuk asas rahasia supaya residen mau menceritakan masalahnya
- e. Konselor memberikan kata-kata motivasi kepada residen sehingga dia mau untuk bercerita.

Inilah hal yang sering dilakukan oleh konselor apabila residen tidak ingin untuk menceritakan mengenai perkembangan dan masalah yang sedang ia hadapi. Sehingga konselor melakukan hal-hal yang menurut dia dapat membantu mengenai perkembangan dan perubahan dari setiap residen itu.

Adapun cara-cara yang digunakan oleh konselor terhadap residen yang datang dengan cara memberikan motivasi, yang mana residen harus mampu menerima keadaannya yang sekarang dan dia juga harus mampu untuk mempertanggung jawabkan atas apa yang telah dilakukannya. Sehingga residen yang telah terjerumus

⁴⁰ Wawancara dengan sis Ainul, pada tanggal 29 Juli 2019

kedalam penggunaan narkoba harus siap dan dapat menerima dan menghadapi resiko dan akibat tentang apa yang telah dilakukannya.

Berdasarkan wawancara dengan bro Erianto, yang mana beliau mengatakan bahwa beliau sering melakukan wawancara memotivasi. Yang mana wawancara memotivasi itu adalah suatu petunjuk, berpusat pada cara berinteraksi klien yang bertujuan membantu klien mengeksplorasi dan memutuskan keragu-raguannya/perasaan yang ambivalen tentang penggunaan zatnya dan mulai untuk membuat perubahan yang lebih positif lagi.

Proses konseling di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi dilaksanakan sekali dalam seminggu, dan pada saat residen baru masuk ke rehabilitasi masuk ke detoxifikasi untuk menetralkan dan proses penerimaan dirinya untuk direhabilitasi. Setelah sebulan di rehabilitasi residen di tentukan konselornya, dan mulai rutin dilaksanakan konseling setiap minggu.

Banyak juga orang yang terlibat dalam menggunakan zat yang berbahaya tetapi tidak sepenuhnya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah atau masalah lain dalam kehidupannya, berkaitan dengan penggunaan zat. Bahwa orang tidak mudah menghentikan penggunaan zatnya, meskipun mereka tahu banyak masalah yang ditimbulkan oleh ketergantungan zat baik pada dirinya maupun keluarga. Orang yang terlibat penggunaan zat atau alkohol yang membahayakan seringkali mengatakan mereka ingin berhenti menggunakan, tetapi itu tidak mudah dilakukan atau tidak dapat digunakan.

Faktor resiko tinggi yang diderita residen saat pertama di rahabilitasi adalah gampang stress, gampang salah kaprah, gampang tegang atau berubah dan tidak puas dengan program penanganan rehabilitasi diri.⁴¹

B. Hambatan-Hambatan Yang Dihadapi Konselor Dalam Melakukan Konseling Terhadap Pecandu Narkoba Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi

Hambatan memiliki arti yang sangat penting dalam setiap melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Suatu tugas atau pekerjaan tidak akan terlaksana apabila ada suatu hambatan yang mengganggu pekerjaan tersebut. Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan proses pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Setiap manusia selalu mempunyai hambatan dalam kehidupan sehari-harinya, baik dari dirinya sendiri maupun dari luar dirinya.

Hambatan dalam melaksanakan dalam proses konseling dapat mempengaruhi kualitas hasil dari bimbingan konseling yang dilakukan oleh konselor. Hambatan yang dihadapi oleh seorang konselor dalam melakukan pelaksanaan konseling dapat dilihat dari faktor internal konselor dan faktor eksternalnya. Kalau dilihat dari faktor internalnya, dapat dilihat seperti kompetensi akademik dan kompetensi profesional. Sedangkan kalau dilihat dari segi eksternalnya dapat dilihat dari kelengkapan sarana dan prasarana serta minat kliennya.

⁴¹ Wawancara dengan bro Erianto, pada tanggal 13 Agustus 2019

Residen yang datang ke Yayasan Rehanilitasi Rumah Ummi dari berbagai daerah seluruh kawasan Sumatera Utara. Dari berbagai jenis suku dan bahasa dan berbeda, dan dengan berbagai masalah yang sama yaitu kecanduan menggunakan narkoba, akan tetapi mereka datang dengan cara yang berbeda, yaitu ada yang atas kemauan sendiri untuk pulih, atas keterpaksaan dari pihak keluarga, atau rekomendasi dari pihak BNN. Setiap yang melakukan pemulihan di rumah ummi akan di rehabilitasi selama 4 bulan, bahkan ada juga yang lebih dari bulan sesuai dengan kesepakatan pihak keluarga dengan pihak Rumah Ummi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan sis Ana, beliau mengatakan bahwa sangat banyak banyak hal-hal yang menyebabkan mereka menggunakan narkoba, diantaranya karena:

a. Faktor pergaulan

Faktor pergaulan adalah hal yang paling banyak yang dapat mengakibatkan orang dapat menggunakan narkoba. Yang mana teman-teman sebaya dan sepergaulan ini ibaratkan air mengalir. Apabila teman-temannya yang menggunakan atau pemakai narkoba, maka ia akan dapat menyebabkan residen menggunakan narkoba, mereka awalnya hanya untuk coba-coba sedikit saja dan terus menerus dan akhirnya kecanduan. Sedangkan apabila bergaul dengan teman-teman yang tidak menggunakan narkoba dan rajin ke Masjid maka dia juga akan mengikut dengan kebiasaan teman-temannya itu.

b. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi juga berpengaruh kepada orang untuk menggunakan narkoba, yang mana apabila ekonomi seseorang semakin merosot dan terpuruk mereka merasa stress dan prustasi sehingga mereka merasa untuk menenangkan hati dan salah satunya yaitu dengan menggunakan narkoba yang dapat menenangkan dia. Inilah yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam kegelapan dan kejahatan narkoba.

c. Faktor keluarga

Faktor keluarga ini sangat inti dan yang paling terpengaruh untuk perkembangan seseorang. Apabila anak dilahirkan di dalam keluarga yang hidupnya kelam dan pengguna narkoba, maka si anakpun dengan otomatis akan terikut dengan perilaku orang tuanya. Dan apabila dia dilahirkan di kalangan keluarga yang baik maka dia juga akan mengikut baik juga. Keluarga adalah pendidikan pertama untuk anak dan proses pembentukan sikap anak. Dan keluarga juga yang dapat mengontrol mengenai keadaan pergaula si anak.

d. Faktor lingkungan

Faktor keluarga adalah dimana seseorang tinggal dan bagaimana lingkungan yang dihadapinya. Dan orang harus pandai-pandai untuk memilih lingkungan sekiran yang baik-baik dan jangan sampai terjerumus kedalam lingkungan yang menggunakan narkoba.

Hal inilah yang harus diperhatikan oleh setiap orang untuk memilih dan melihat dengan siapa dia berteman dan dimana ia sekarang tinggal. Oleh karena itu, disinilah peran pentingnya konselor untuk memberikan masukan dan saran-saran

kepada para residen yang datang karena korban penggunaan narkoba. Dan konselor juga harus mampu dalam meyakinkan residen tersebut bahwa tidak ada kata-kata terlambat atau berubah.

Akan tetapi, masih banyak residen yang tergiur akan narkoba, besar kemungkinan yang keluar dari rehab akan kembali menggunakan narkoba lagi. Apalagi kalau residen kembali ke lingkungannya yang lama dan akan cepat terpengaruh oleh teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sis Ana, bro Horas, sis Ainul, bro Arianto, mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki hambatan-hambatan atau masalah yang cukup berarti pada saat melakukan proses konseling yang mereka lakukan dalam menangani residen yang datang kepada mereka. Akan tetapi mereka mengatakan dalam pengadaan konseling yang dilakukan sejauh ini ada beberapa yang menjadi faktor penghambat bagi mereka, yaitu:

- a) Ketika residen mulai suntuk dengan keadaan saat di rehabilitasi

Hal ini menjadi penghambat bagi konselor saat mau melakukan konseling dengan residen karena residen suntuk dan bahkan dia malas untuk melakukan aktivitas, sehingga dia membuat alasan sakit supaya tidak ikut melakukan efektifitas sehari-hari di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi.

- b) Residen membuat masalah di tempat rehabilitasi. Misalnya berkelahi sesama residen.

Kejadian-kejadian pemicu, misalnya pikiran pemicu stress, perasaan-perasaan yang paling menyakitkan situasi penuh stress, sukar mengendalikan fisik, rasa malu, dan kembali menolak diri sendiri.

- c) Residen berusaha kabur dari tempat rehabilitasi ketika ada kesempatan

Sikap mengelak dan membela diri, sikap menimbun masalah-masalah yang ada membuat residen merasa bahwa dirinya ingin bebas tanpa ada keterpaksaan.

- d) Butuh waktu yang cukup lama untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan.

Karena kurang terima dengan keadaan dan karena keadaan terpaksa yang membuat residen lama untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan

- e) Penolakan Diri Sendiri

Keasadaran keterpurukan namun tak berdaya apapun lagi, tanpa gairah apapun sambil diresapi dengan kekhawatiran yang melumpuhkan, hancur secara emosional, karena tegangan oleh paksaan atas diri yang berlebih-lebihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Di Kecamatan Medan Sunggal terhadap konselor yang ada di sana. Sehingga peneliti menemukan hambatan-hambatan yang dialami oleh konselor yang ada di Rehabilitasi Rumah Ummi ketika saat ingin melakukan proses konseling terhadap residennya. Berdasarkan teori hambatan-hambatan yang muncul itu banyak ditimbulkan dari residen itu sendiri. Kalaulah seperti ini dapat dilihat bahwa residen belum mampu dan belum bisa mempertanggung jawabkan mengenai apa yang sedang ia hadapi. Reality yang mana sikap individu hanya bisa ditentukan individu itu sendiri, sehingga kalau seperti ini residen belum memiliki

kesadaran total untuk berubah dan perlu untuk diberikan peringatan supaya dia bisa untuk mempertanggung jawabkan sikapnya dan kewajibannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konselor di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi melakukan proses konseling di berbagai tempat, tergantung dengan situasi, kondisi dan tingkat kenyamanan residen di Rehabilitasi Rumah Ummi. karena tidak ada ruangan khusus yang disediakan untuk melakukan konseling antara konselor dan residen. Proses konseling bisa saja di lakukan diberbagai tempat yaitu di ruang konselor, ruang ketua yayasan, di ruang tamu, dan bisa saja dilakukan dibawah pohon rindang atau teras Rumah Ummi. hal itu terjadi karena ada beberapa faktor yaitu, ruang konselor terlalu ramai, residen tidak nyaman jika bercerita di dalam ruangan, residen takut kalau masalahnya di dengar oleh orang lain.

Adapun teknik-teknik yang dilakukan oleh konselor dalam menangani sikap residen yang tidak mau menceritakan mengenai perkembangannya adalah:

- a) Menghubungi keluarga residen mengenai mengapa dia tidak mau bercerita
- b) Konselor memberikan waktu untuk residen diam sampai dia mau untuk bercerita
- c) Konselor memberikan gambaran-gambaran mengenai efek dari apa yang sudah dikatakannya
- d) Menjelaskan tentang asas-asas konseling termasuk asas rahasia supaya residen mau menceritakan masalahnya

- e) Konselor memberikan kata-kata motivasi kepada residen sehingga dia mau untuk bercerita.

Ketika melakukan konseling terhadap residen tidak memiliki hambatan-hambatan atau masalah yang cukup berarti, tapi kebanyakan yang menjadi penghambat pada proses pelaksanaan konseling itu adalah terletak pada residennya sendiri. Konselor mengatakan bahwa dalam pengadaan konseling yang dilakukan sejauh ini ada beberapa yang menjadi faktor penghambat bagi mereka, yaitu:

- a. Ketika residen mulai suntuk dengan keadaan saat di rehabilitasi
- b. Residen membuat masalah di tempat rehabilitasi. Misalnya berkelahi sesama residen,
- c. Residen berusaha kabur dari tempat rehabilitasi ketika ada kesempatan
- d. Kurang serius dalam menjalankan proses rehabilitasi
- e. Butuh waktu yang cukup lama untuk bisa bersosialisasi dengan lingkungan.
- f. Penolakan Diri Sendiri

B. SARAN

Disarankan kepada Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi kec. Medan Sunggal untuk menyediakan ruangan khusus dan memadai untuk melakukan proses konseling sehingga konselor dan residen merasa nyaman untuk melakukan proses konseling tersebut, dan para konselor diharapkan lebih profesional dalam melakukan proses konseling terhadap residen.

Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi bisa menambah fasilitas yang ada untuk membantu kegiatan-kegiatan para residen.

Semoga Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi bisa menjadi tempat rehabilitasi terbaik di Sumatera Utara yang bisa membantu para pecandu narkoba untuk menjauhi narkoba dan pulih total. Dan menambah tenaga konselor yang membidangi sesuai yang dibutuhkan dan melakukan pendidikan konselor terhadap konselor-konselor supaya dapat lebih profesional.

Kepada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam agar meningkatkan kreatifitas dan proses belajar yang lebih baik lagi terhadap mahasiswanya. Dan supaya dapat membangun relasi di luar kampus supaya jelas dan tidak menjadi pemikiran para mahasiswa jurusan BPI mau kemana dia setelah tamat dari UINSU ini.

Diharapkan kepada pihak Rehabilitasi Rumah Ummi mampu bekerjasama dengan baik dan memberikan waktu khusus terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi tersebut. Sehingga peneliti mudah untuk melakukan tugas yang sedang dilakukannya.

Disarankan kepada para konselor yang ada di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi untuk terus membaca dan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan konseling dan memahami sikap-sikap residen yang datang ke Rehabilitasi Rumah Ummi, dan diharapkan kepada konselor supaya bersikap professional dalam melakukan konseling terhadap residen tanpa memandang status residen.

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih positif kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya di jurusan Bimbingan

Penyuluhan Islam, sehingga mampu mengembangkan pengetahuan dan pemikiran mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam sebagai jurusan terdepan dan lebih baik lagi dari yang lain.

Kepada pihak Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi untuk berupaya melakukan pembinaan dan bimbingan terhadap pecandu narkoba di luar yayasan. Sehingga masyarakat bisa mengetahui tentang adanya Rehabilitasi, dan bisa mengajak atau membawa keluarga yang pecandu narkoba ke tempat Rehabilitasi Rumah Ummi di Kecamatan Medan Sunggal.

DAFTAR PUSTAKA

A Juntika Nurihsan, 2007, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama.

Anas Salahudin, 2012, *Bimbingan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2011, *Buku P4GN Bidang Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: BNN RI.

Darda Syahrizal, 2013, *Undang-Undang Narkotika dan Aplikasinya*, Jakarta: Laskar Askara.

Departemen Agama Republik Indonesia, 1994, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kumudasmoro Grafindo Semarang.

Departemen Agama Republik Indonesia, 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART.

Erhawilda, 2009, *Konseling Islami*, Yogyakarta, Graha Ilmu.

Gerald Corey, 2013, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT Rafika Aditama.

J.S Badudu dan Sutan Moh. Zain, 1994, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Lahmuddin Lubis, 2016, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan: Perdana Publishing.

Lahmuddin Lubis, 2011, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, Bandung: Perdana Mulya Sarana.

Lahmuddin Lubis, *An-Nadwah Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan*.

Vol.XVII. No.

Lexy J. Moleong, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bndung: PT. Remaja

Muhammad Ali, 2006, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Jakarta: Pustaka Amani.

Tohirin, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mesiono, dkk, 2015, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Pengantar Teori dan Praktek*, Medan: Perdana Publishing.

Mulyadi, 2016, *Bimbingan Konseling Di Sekolah & Madrasah*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Mustafa Fahmy, 1982, *Penyesuaian Diri Pengertian Dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Bulan Bintang.

M. Ridho Ma'ruf, 1978, *Narkotika, masalah dan bahayanya*, Jakarta: CV Marga Jaya.

Namora Lumongga Lubis, 2013, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*, Jakarta: PT Kharisna Putra Utama.

Nurul Restiana, 2015, *Skripsi: Metode Therapeutic Community bagi Pecandu Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

Prayitno & Amti Erman, 2004, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT.

Rineka Cipta.

Rosdakarya.Basrowi dan Suwandi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta:

Rineka Cipta.

Suhasril, 2005, *Tindak Pidana Narkotika*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Soedjono. D, 1987, *Hukum Narkotika Indonesia*, Bandung: Penerbit Alumni.

Syaiful Ahyar Lubis, 2011, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, Bandung: CV

Perdana Mulya Sarana.

Tohirin, 2007, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT

Raja Grafindo Persada.

W. S. Winkel, 2004, *Bimbingan Dan Konseling*, Jakarta: PT Grasindo.